

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI STIMULUS BAGI SANTRI TAHFIZH AL-QURAN DI PP. AL-MUNAWWIR KOMPLEK RIBATHUL QURAN II UNTUK MEMAHAMI MAKNA AYAT AL-QURAN

Mohamad Abdul Hanif

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

abdulhanif744@gmail.com

Abstract *Most Islamic boarding schools that label themselves as Quran memorization schools do not pay much attention to the quality of their students' memorization. This quality is not only about reading or tajwid (recitation), but also about the students' ability to understand the memorized verses. Memorizing the Quran without understanding its meaning is inherently flawed. One well-known Quran memorization boarding school in Indonesia is the Al-Munawwir Islamic Boarding School in Yogyakarta, which has several dormitories. One of these dormitories is the Ribath al-Quran II complex, where students are given a special schedule for Arabic language learning. This Arabic language learning is intended to broaden the students' knowledge of Arabic vocabulary and grammar, which is the language of the Quran. This study aims to examine how Arabic language learning can stimulate students at the Ribathul Quran II complex, raising their awareness and interest in understanding the content of the memorized Quranic verses. The approach used to examine the data in this study is an educational psychology approach with Edward Lee Thorndike's Behaviorism learning theory, which introduces the concept of stimulus and response in the learning process. This research is a field study because it attempts to examine a phenomenon with data obtained directly in the field. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis was carried out through the process of data reduction, data display, and drawing conclusions from the data that has been obtained. The results of this study indicate that learning Arabic is quite capable of stimulating students at the Ribathul Qur'an II Complex to have a strong desire and effort in understanding the meaning of the verses of the Quran. This is because in the learning process, the teacher not only provides vocabulary meanings and explains grammatical theories, but also touches on vocabulary in the Quran and directly applies Arabic grammar to sentences from the Quranic verses.*

Keywords: *The meaning of Quranic verses, Arabic Language Learning, Response, Stimulus, Behaviorism Theory*

Pendahuluan

Menghafal al-Quran merupakan aktivitas yang mulia (Bahrudin, 2022) dalam ajaran Islam sebab al-Quran memang *kalamullah* (ucapan Allah) yang tentu saja memiliki kemuliaan yang tinggi. Tidak heran jika banyak umat muslim khususnya santri yang memiliki keinginan kuat untuk menghafal al-Quran. Seiring tingginya minat santri dalam menghafal al-Quran, muncullah berbagai pondok pesantren yang berfokus pada tahfizh al-Quran. Setiap pesantren tahfizh al-Quran tentu memiliki metode tersendiri dalam mendidik dan membimbing santrinya untuk menghafal al-

Quran. Kebanyakan pesantren juga membekali materi penunjang bagi santrinya untuk proses menghafal al-Quran seperti materi tajwid dan tahsin (memperindah) bacaan. Namun satu hal yang sering luput dari proses menghafal al-Quran di pesantren tahfizh al-Quran adalah membekali para santri untuk memahami ayat yang mereka hafalkan. Tentunya hal itu tidak dilakukan hanya dengan memberitahukan terjemahannya saja akan tetapi harus dengan mempelajari bahasa al-Quran yakni Bahasa Arab meliputi makna kosa kata dan pemahaman tata bahasa atau kaidah Bahasa Arab (al-Qathan, 2016).

Memang benar bahwa menjadi seorang hafizh al-Quran (penghafal al-Quran) merupakan sesuatu yang mulia karena artinya ia telah menghafal *kalamullah*, namun hendaknya sebagai seorang penghafal al-Quran ia mampu memahami makna ayat al-Quran sehingga dapat mengamalkan dan menerapkan al-Quran dalam kehidupan sehari-harinya (Aflisia, 2016). Mengamalkan isi al-Quran adalah tujuan akhir dari membaca al-Quran, dengan mengamalkan al-Quran berarti kita telah menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup kita sebagaimana yang diperintahkan kepada setiap muslim. Secara logika, mengamalkan kandungan al-Quran tidak dapat dilakukan kecuali setelah memahami kandungannya, sehingga proses memahami makna al-Quran merupakan keniscayaan yang harus dilalui tahapnya oleh para santri yang sedang menghafalkan al-Quran. Pemahaman akan makna ayat tidak hanya merupakan suatu kesempurnaan dalam menghafal al-Quran, akan tetapi juga sebagai jalan untuk memudahkan proses menghafal.

Dalam khazanah ilmu keislaman, kedudukan Ilmu Bahasa Arab termasuk segala cabang ilmu di dalamnya seperti Nahwu, Sharaf, mufradat dan lainnya adalah sebagai ilmu alat untuk memahami *nash-nash* (teks-teks) sumber hukum Islam seperti al-Quran, Sunah dan kitab-kitab klasik. Sebagai ilmu alat, Bahasa Arab dapat dijadikan sebagai bekal untuk memahami makna ayat al-Quran sekaligus stimulus untuk menciptakan rasa penasaran terhadap makna ayat-ayat al-Quran yang lainnya, sebab pola bahasa al-Quran memang cenderung repetitif dan serupa sehingga satu kaidah tata bahasa dapat digunakan untuk membantu pemaknaan ayat-ayat lainnya.

Ketika seorang santri penghafal al-Quran telah tergugah untuk mempelajari dan memahami makna ayat al-Quran berbekal pengetahuan tata Bahasa Arab dan kosa katanya, setidaknya ia akan mulai sedikit memahami makna ayat al-Quran atau pola bahasanya, dan kemampuan ini akan membantunya dalam memperkuat hafalan yang sudah dimiliki atau mempermudah proses menghafal hafalan baru (*ziyadah*). Tidak jarang para penghafal al-Quran merasakan kebingungan dan menemukan kebuntuan akan sambungan ayat yang tengah ia baca. Hal ini disebabkan salah satunya oleh ketidakpahaman seseorang akan ayat yang dibaca. Oleh karena itu, merupakan langkah yang tepat jika penghafal al-Quran memahami makna ayat yang ia baca sehingga dapat memudahkan baginya untuk melanjutkan bacaan yang terlupakan (Tawakkal, 2022). Bahkan salah satu metode menghafal al-Quran yang berkembang di Indonesia mengharuskan para penghafal al-Quran untuk memahami

ayat-ayat yang akan dihafal dan yang dimaksud memahami di sini adalah memahami kandungan ayat secara partikel potongan ayat-ayat, atau memahami satu surat secara utuh bukan memahami maknanya secara terperinci melalui tafsir al-Quran (Subhan 2022). Pada titik inilah penulis melihat adanya *das sollen* dan *das sein* pada praktik menghafalkan al-Quran di pesantren-pesantren tahfizh al-Quran di Indonesia. *Das sollen* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para santri penghafal al-Quran yang seharusnya juga memahami makna ayat-ayat al-Quran yang mereka hafalkan guna menguatkan hafalan dan menyempurnakan aktivitas mulia menghafal al-Quran. Sedangkan *das sein* atau fakta yang terjadi di lapangan, banyak santri-santri penghafal al-Quran yang hanya menghafalkan tanpa memahami bahkan mengetahui arti ayat yang dihafalnya walaupun hanya sekilas. Padahal menurut Hasal al-Bashri seharusnya seorang hafizh al-Quran adalah orang yang memahami ayat al-Quran dan mampu mentadaburinya (al-Nawawi, 1991).

Kesenjangan ini juga terjadi pada para santri komplek Ribathul Quran II Ponpes al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Para santri di sana banyak yang belum memahami makna ayat yang mereka hafalkan. Tidak mengetahui makna ayat juga mengakibatkan kebingungan terkait kelanjutan ayat yang dibaca ketika melakukan aktivitas *nderes* (mengulang hafalan), terlebih lagi jika menemui ayat-ayat yang memiliki akhiran yang serupa, atau bahkan sama persis dari awal ayat. Menyikapi problematika kesulitan santri ini, pengasuh komplek memfasilitasi para santri dengan adanya pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan sebanyak dua pertemuan dalam sepekan. Selain bertujuan untuk memberikan wawasan kepada santri terkait tata bahasa dan kosa kata Bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Quran, pembelajaran ini juga bertujuan untuk memantik para santri agar terdorong untuk mempelajari dan memahami makna ayat-ayat al-Quran berbekal ilmu Bahasa Arab yang sudah mereka pelajari. Tujuan pembelajaran ini pada akhirnya bermuara kepada cita-cita menyempurnakan aktivitas mulia menghafalkan al-Quran dengan membekali pemahaman kandungannya agar kelak dapat mengamalkannya. Bahasa Arab yang merupakan ilmu alat untuk memahami *nash-nash* keislaman seperti al-Quran dan Hadis sangat cocok untuk dijadikan sebagai stimulus bagi para santri agar tergugah untuk mempelajari makna ayat al-Quran secara mandiri. Berkenaan dengan konsep stimulus ini teori belajar Behaviorisme dapat menjadi kerangka berpikir yang relevan dalam menganalisis praktik pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II, sebab teori ini menjelaskan adanya keterkaitan yang erat antara stimulus dan respons yang mana dua hal ini terjadi dalam pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena keberadaan Bahasa Arab sebagai ilmu alat yang menstimulasi para santri untuk memahami makna ayat al-Quran dikaji dengan teori Behaviorisme yang sangat relevan dan senada alur berpikirnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan pembelajaran Bahasa Arab sebagai stimulus bagi para santri penghafal al-Quran di Komplek Ribathul Quran II Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta untuk

berupaya mempelajari dan memahami makna ayat al-Quran. Penelitian ini menawarkan kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Kebaruan (*novelty*) ini datang dari keberadaan penelitian yang menggunakan teori belajar Behaviorisme sebagai kerangka berpikir dan acuan untuk menganalisis praktik pembelajaran Bahasa Arab di Komplek Ribathul Quran II. Dari terori ini pembelajaran Bahasa Arab yang merupakan ilmu alat untuk memahami *nash-nash* keislaman direpresentasikan sebagai stimulus bagi para santri sedangkan respon yang diharapkan dari stimulus ini adalah minat dan kesadaran para santri untuk mempelajari dan memahami makna ayat al-Quran yang mereka hafalkan dengan bekal pengetahuan ketatabahasaan dan kosa kata al-Quran yang cenderung berulang-ulang. Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas pembelajaran Bahasa Arab sebagai stimulus atau pemantik minat mempelajari dan memahami makna ayat al-Quran, begitu pula belum ada penelitian yang membicarakan proses pembelajaran Bahasa Arab di Komplek Ribathul Quran II PP. Al-Munawwir Krapyak. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangsih baik secara akademis maupun praktis dalam khazanah pesantren tahfizh al-Quran dan aktivitas menghafal al-Quran secara umum. Secara akademis diharapkan penelitian ini memberikan informasi bahwa di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Komplek Ribathul Quran II telah diterapkan pembelajaran Bahasa Arab dan secara umum mampu menunjang kualitas hafalan santrinya. Sedangkan secara praktis, penelitian ini secara tidak langsung memberikan rekomendasi kepada siapa saja yang ingin menghafalkan al-Quran atau kepada para pendiri dan pengasuh pondok pesantren tahfizh al-Quran untuk mengadopsi teknik menghafal al-Quran dengan pembelajaran Bahasa Arab sebagai penunjang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mencoba mempelajari fenomena pembelajaran Bahasa Arab sebagai stimulus bagi santri untuk Pondok Pesantren al-Munawwir Komplek Ribathul Quran II Krapyak Yogyakarta untuk memahami makna ayat al-Quran. Penelitian ini bersifat deskriptif yang mana mendasarkan tujuan penulisannya pada upaya menjawab pertanyaan “mengapa” (Gulo, 2022). Penelitian ini sekaligus bersifat verifikatif sebab berupaya memastikan seberapa jauh stimulus pembelajaran bahasa Arab dapat melahirkan respon dari para santri. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu psikologi pendidikan dengan teori belajar Behaviorisme milik Edward Lee Thorndike yang mengenalkan konsep stimulus dan respon dalam proses pembelajaran. Subyek yang merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian (Rahmadi, 2011) dalam penelitian ini adalah para santri Komplek Ribathul Quran II yang tengah berproses menghafal al-Quran. Sedangkan objek penelitiannya atau aspek tertentu dari subjek penelitian yang dikaji (Arikunto, 2010) adalah aktivitas pembelajaran Bahasa Arab di Komplek Ribathul Quran II. Adapun data penelitian atau informasi yang dikumpulkan secara

sistematis untuk mendukung analisis dan kesimpulan penelitian (Creswell, 2014) dalam penelitian ini adalah respon para santri Ribathul Quran II dari stimulus pembelajaran Bahasa Arab yang telah diterima dalam rangka menggugah kesadaran urgensi memahami makna ayat al-Quran. Dengan demikian sumber data penelitian atau asal dari mana data penelitian diperoleh (Sugiyono, 2017) dalam penelitian ini adalah para santri Ribathul Quran II yang mengikuti pembelajaran Bahasa Arab yang berjumlah 15 orang. Para santri tersebut merupakan sumber data primer sedangkan sumber data sekunder adalah pengasuh kompleks serta pengurus kompleks. Lokus penelitian atau tempat di mana penelitian dilakukan (Arikunto 2018) ini adalah Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Komplek Ribathul Quran II Krapyak Kulon, Kalurahan Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Untuk memperoleh data, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan penelitian meliputi santri dan pengasuh kompleks serta dengan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data atau uji validitas data dilakukan dengan sistem crosscheck data di antara para informan di lapangan sebelum analisis data dikerjakan (Rifa'i, 2011). Seluruh data yang telah diperoleh dan diuji keabsahannya akan dianalisa dengan teknik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober sampai November 2024.

Pembahasan

Konteks dan Latar Belakang Komplek Ribathul Quran II

Komplek Ribathul Quran II merupakan salah satu kompleks atau asrama Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Komplek ini belum lama dibangun dan ditempati santri, sehingga jumlah santri yang bermukim di dalamnya belum terlalu banyak, hanya sekitar 15 santri. Komplek ini diasuh oleh Dr. Abdul Jalil Muhammad, S.Th.I., M.S.I. yang merupakan seorang hafizh al-Quran yang mutqin. Santri-santri yang menetap di kompleks ini merupakan santri yang hanya berfokus pada kegiatan menghafal al-Quran tanpa dibarengi dengan kegiatan perkuliahan di kampus atau yang lebih familier disebut dengan santri salaf.

Awal mula didirikannya kompleks ini adalah munculnya keinginan seorang donatur untuk mewakafkan tanah guna dibangun di atasnya sebuah asrama santri yang mengindik kepada Pondok Pesantren al-Munawwir. Sebenarnya niat baik mewakafkan tanah ini sudah ingin direalisasikan semenjak Kiai Najib Abdul Qadir Allahu yarham masih hidup, namun karena terkendala beberapa hal akhirnya pembangunan kompleks ini baru bisa dimulai pada tahun 2023 atau tepatnya tiga tahun setelah Kiai Najib Abdul Qadir wafat (Abdul Jalil, 2024).

Walaupun belum genap berusia satu tahun, kompleks ini telah dengan tertib dan disiplin mengatur kegiatan para santri dari bangun tidur sampai tidur lagi. Semua kegiatan dan pengajian di kompleks ini difokuskan untuk menunjang proses menghafal al-Quran. Hampir setiap hari dalam sepekan santri diharuskan untuk

menyetorkan hafalan baik penambahan (ziyadah) maupun pengulangan (muraja'ah) kepada pengasuh atau ustaz yang kompeten. Pengajian kitab-kitab kuning yang sifatnya hanya tambahan juga diperuntukkan untuk menunjang proses menghafal seperti adanya pengajian kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Quran yang mana sesuai dengan arti judulnya bertujuan menjelaskan bagaimana adab dan tata krama seorang penghafal al-Quran.

Selain pengajian kitab-kitab kuning yang berkaitan dengan tahfizh al-quran, santri-santri Ribathul Quran II juga diberikan waktu khusus untuk mempelajari bahasa al-Quran yakni Bahasa Arab sebanyak dua kali pertemuan dalam satu pekan. Inilah yang menjadi objek pembahasan dari penelitian ini, di mana penulis yang juga merupakan ustaz atau pengajar Bahasa Arab di kompleks tersebut senantiasa berupaya menstimulasi para santri untuk mempelajari dan memahami makna ayat-ayat al-Quran melalui kaedah bahasa dan kosa kata Bahasa Arab yang diajarkan. Peneliti berkeyakinan bahwa fungsi Bahasa Arab sebagai ilmu alat untuk memahami ilmu-ilmu syariat dapat diimplementasikan secara tepat dalam konteks memahami makna kata dan kalimat dalam ayat-ayat al-Quran. Terlebih lagi seluruh peserta didik yang notabene para penghafal al-Quran memiliki beban moral yang lebih tinggi untuk memahami makna ayat al-Quran yang telah dihafal dibandingkan umat muslim secara umum. Sedangkan memahami makna ayat al-Quran tidak dapat dilakukan semata-mata dengan membaca terjemahan yang tertulis di mushaf-mushaf terjemah sebab banyak penerjemahan ayat yang kehilangan detail atau penekanan tertentu yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut.

Pembelajaran Bahasa Arab di Komplek Ribathul Quran II dilaksanakan sebanyak dua kali dalam sepekan dengan durasi waktu satu jam dimulai pukul 19.40-20.40 WIB. Pada dasarnya pembelajaran (baca:ngaji) Bahasa Arab ini menggunakan kitab al-'Arabiyyah baina Yadaik sebagai buku pegangan utama. Namun pengajar yang kebetulan adalah peneliti sendiri mengimprovisasi metode dan cara pembelajaran dengan senantiasa mengaitkan pembahasan dengan ayat-ayat al-Quran. Hal tersebut dilakukan karena pengajar mencoba menyesuaikan kondisi dan kebutuhan para murid yang notabene merupakan santri-santri penghafal al-Quran.

Pada setiap pertemuan ustaz memulainya dengan salam dan membaca sholawat Nariyah bersama-sama. Untuk menghidupkan atmosfer pembelajaran, ustaz menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar namun sering kali masih disertai terjemahannya untuk mengantisipasi adanya ketidakpahaman atau mispersepsi pada santri. Selain itu ustaz juga sering kali melakukan memulai pembicaraan ringan sebelum memulai pelajaran dengan tujuan menambah kosa kata-kosa kata yang umum digunakan dalam percakapan keseharian. Setelah itu pembelajaran dimulai dengan mengacu pada kitab al-'arabiyyah baina yadaik. Setiap bab dalam kitab tersebut dibuka dengan satu atau dua hiwar (percakapan). Pada bagian percakapan ini, ustaz akan membaca keseluruhan dengan tujuan memberikan contoh kepada para santri bagaimana cara membacanya baik dari segi pelafalan

maupun intonasi baca. Setelah itu ustaz membaca hiwar per baris kemudian diikuti oleh para santri dan begitu seterusnya. Proses membaca hiwar diakhiri dengan proses mempraktikkannya antar sesama santri sesuai dengan jumlah pengujar dalam hiwar tersebut.

Setelah ustaz merasa santri telah mampu membaca hiwar dengan baik, tahap selanjutnya adalah membedah makna dari setiap kosa kata dalam hiwar tersebut. Pembedahan kosa kata dilakukan dalam dua aspek yakni aspek arti dan aspek kedudukan dalam tata bahasa. Pada aspek arti terkadang ustaz mengintruksikan kepada para santri untuk menelusuri artinya di kamus digital yang sudah dipasang di ponsel pintar mereka. Aplikasi kamus digital yang dimaksud adalah aplikasi yang sebelumnya telah direkomendasikan oleh ustaz. Pada kesempatan lain ustaz langsung memberitahukan arti kosa kata tertentu karena sulit ditemukan di kamus. Intruksi mencari arti kata dalam kamus bertujuan untuk melatih dan membiasakan para santri terkait cara penggunaan kamus dan pemilihan arti yang sesuai. Setelah arti suatu mufradat ditemukan oleh para santri dan disetujui oleh ustaz, tahap selanjutnya adalah membahas sisi ketatabahasaan (grammar) dari kosa kata tersebut. Pembahasan pada aspek ini dimulai dengan materi yang paling mendasar dalam ilmu nahwu yakni penentuan kelas kata menjadi ism, fi'l dan harf (Ibn 'Aqil, 2014). Jika suatu kata teridentifikasi sebagai ism maka ustaz akan memperdalam pembahasan dengan menyebutkan kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Jika teridentifikasi sebagai fi'l maka ustaz akan membahas bentuk-bentuk lain atau turunan dari fi'l tersebut beserta fa'il (pelaku) dari fi'l tersebut. Dan jika teridentifikasi sebagai harf maka ustaz akan menjelaskan kategori harf tersebut serta penggunaannya.

Setelah dilakukan pembedahan kelas kata, tahap selanjutnya ustaz mengaitkan mufradat (kosa kata) dalam hiwar dengan kosa kata-kosa kata serupa yang ada dalam al-Quran. Pengaitan ini diawali dengan kuis singkat berupa pertanyaan kepada para santri terkait ayat manakah yang mengandung kosa kata yang sedang dibahas. Para santri yang notabene telah hafal al-Quran baik sebagian maupun keseluruhan akan tergugah dan merasa mendapatkan challenge untuk menjawab pertanyaan tersebut dan menyebutkan ayat yang mengandung mufradat yang sedang dibicarakan. Kuis singkat ini menurut penulis dapat berguna sebagai media mengingat kembali hafalan yang telah dimiliki santri, selain itu juga dapat memotivasi santri lain yang sudah mulai lupa.

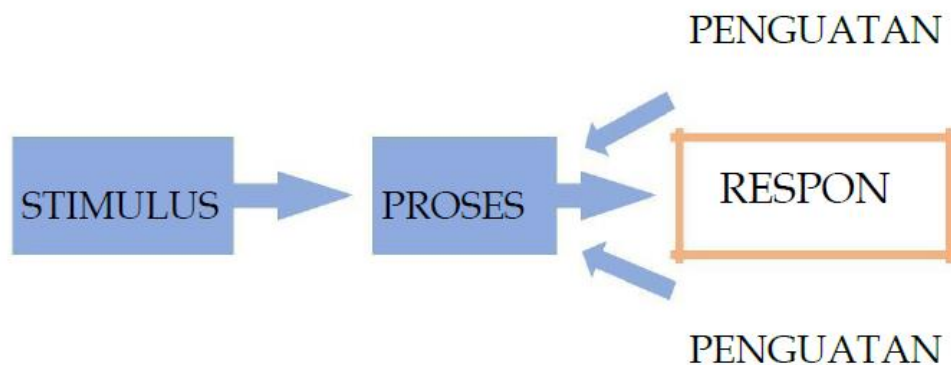
Penerapan Teori Behaviorisme Thorndike dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab

Pada dasarnya teori Behaviorisme merupakan salah satu bidang kajian psikologi eksperimental, namun kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan (Hamruni dkk., 2021). Teori ini merupakan teori belajar yang menekankan pada dua aspek utama yakni stimulus dan respons. Secara umum teori ini memandang bahwa peristiwa

belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu (Hergenhahn & Matthew, 2012). Dengan kata lain, belajar dipandang sebagai perubahan tingkah laku, di mana perubahan tersebut muncul sebagai respons terhadap berbagai stimulus yang datang dari luar diri subyek. Secara bahasa Behaviorisme berasal dari kata behavior yang artinya adalah tingkah laku yang dilakukan baik oleh organisme, sistem atau entitas buatan dalam hubungannya dengan diri sendiri atau lingkungan mereka yang meliputi sistem lain atau organisasi sekitar (Gunawan & Rika, 2022).

Dengan memberikan stimulus yang dapat berwujud materi pelajaran, latihan, pujian atau hukuman, maka peserta didik akan memberikan respons. Hubungan antara stimulus dan respon akan menyebabkan dan memberikan kondisi sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan yang bersifat otomatis untuk belajar. Inilah mengapa teori Behaviorisme disebut pula dengan S-R theory. Kelemahan teori Behaviorisme ini adalah adanya penekanan pada refleks dan otomisasi dalam melakukan sesuatu dan selalu terfokus pada hasil dan tujuan (a purposive behavior) (Herpratiwi, 2016). Behaviorisme ingin menganalisis bahwa hanya perilaku yang tampak yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Belakangan, kaum behavioris lebih dikenal dengan teori belajar karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia, kecuali insting adalah hasil belajar. Beberapa ahli behaviorisme yang menghasilkan hukum belajar diantaranya, Thorndike, Ivan Pavlov, Edwin Guthrie, dan Skinner, Adapun Clark Hull tidak menghasilkan hukum belajar namun, mengungkapkan teori yang berlandaskan behaviorisme. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori Behaviorisme milik Thorndike untuk menganalisis dinamika stimulus dan respons pada pembelajaran Bahasa Arab di Komplek Ribathul Quran II Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, hal ini karena penulis merasa teori milik Thorndike ini paling relevan dan mudah diimplementasikan.

Eksperimen Thorndike menunjukkan bahwa agar tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan- percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error). Bentuk paling dasar dari belajar adalah "trial and error learning" atau selecting and connecting learning" dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme (Connectionism) atau teori asosiasi (Herpratiwi, 2016).



Dalam sudut pandang teori belajar Behaviorisme, proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari dua unsur utama yakni stimulus dan respon. Dengan begitu aktivitas belajar menurut teori Behaviorisme ini menuntut seorang guru memberikan rangsangan sebagai stimulus kepada murid dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati dan diukur berdasarkan tujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan (Mustika, 2022). Dalam hal ini stimulus mewujudkan dalam bentuk pembelajaran Bahasa Arab yang selalu dikaitkan dengan ayat-ayat al-Quran sedangkan respon yang diharapkan adalah adanya minat atau kesadaran santri Ribathul Quran untuk berupaya secara mandiri mempelajari dan memahami makna ayat al-Quran yang mereka hafalkan dengan bekal pemahaman-pemahaman kosa kata dan tata bahasa yang telah mereka peroleh dari pembelajaran Bahasa Arab.

Secara konkret stimulus-stimulus yang diberikan oleh ustaz pengajar Bahasa Arab dilakukan dengan menyebutkan kosa kata dalam hiwar kitab al-'Arabiyyah baina Yadaik yang juga terdapat dalam al-Quran, lalu menjelaskan makna dan penggunaannya dalam kalimat Arab. Setelah itu ustaz akan mencarikan ayat yang mengandung kosa kata tersebut dengan berbagai variasi penggunaannya. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memberikan informasi kepada para santri mengenai makna utama dan prinsip penggunaannya dalam kalimat Arab termasuk ayat-ayat al-Quran. Dengan mengetahui hal tersebut diharapkan santri dapat mengidentifikasi sebagian makna ayat yang mengandung kosa kata tersebut karena pada dasarnya pola bahasa dalam al-Quran sering diulang-ulang.

Gambaran mengenai alur proses pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II dapat dijelaskan dengan mengambil salah satu contoh pembahasan. Pada mulanya para santri diajak untuk membaca bersama hiwar tsani dalam wihdah tsalitsah (Abdurrahman dkk., 2007). Lalu dari pembacaan tersebut ditemukan suatu kosa kata yang dapat diperdalam pembahasannya, dalam hal ini kosa kata tersebut berupa kata *عُرْفَةٌ* yang berarti ruangan. Setelah itu santri diajak untuk menentukan kelas kata dari *عُرْفَةٌ* yang tidak lain merupakan ism dengan bentuk jamak *عُرْفٌ*. Selanjutnya adalah menentukan kedudukan kata *عُرْفٌ* dalam kalimat yakni sebagai muftada' dan memiliki i'rab rafa'. Tahapan selanjutnya mulai berkaitan dengan hafalan santri yakni

meminta santri untuk menyebutkan ayat yang mengandung kata **عُرِفَ** kemudian membacakannya. Setelah membacakannya ustaz akan mencoba mengartikan satu kalimat utuh yang mengandung kata **عُرِفَ** tersebut dilanjutkan dengan proses mengartikan kata satu persatu disertai kedudukannya secara tata bahasa. Kemudian ustaz akan menjelaskan penggunaan dan konotasi kata **عُرِفَ** dalam al-Quran yang mana memiliki penekanan tersendiri. Terakhir ustaz memberikan refleksi terkait keberadaan kata **عُرِفَ** dalam al-Quran dengan membandingkannya dengan kata sejenis yakni **حُجِرَ** yang memiliki makna serupa namun berbeda dalam konotasi dan penggunaan pada ayat-ayat al-Quran. Inilah bentuk stimulus yang dimaksud di mana santri didorong untuk mengetahui makna ayat-ayat lain yang mengandung kosa kata **عُرِفَ** dan **حُجِرَ** ini sebab kosa kata ini diulang di beberapa ayat.

Salah satu kosa kata yang sering kali ditemukan dalam al-Quran adalah kata kerja (fi'l) dengan kata dasar **كاتب** yang berarti menulis atau menetapkan. Ketika ustaz menemukan kata ini di dalam modul ajar yakni kitab al-'Arabiyyah baina Yadaik, ustaz akan mengeksplorasi lebih jauh tentang keberadaan dan penggunaan kata **كاتب** di dalam al-Quran. Dalam al-Quran kata **كاتب** dalam bentuk mabni majhul (pasif) yakni kutiba diulang sebanyak delapan kali yaitu pada Surat al-Baqarah ayat 178, 180, 183, 216 dan 246, Surat Ali 'Imran ayat 154, Surat al-Nisa ayat 77 dan Surat al-Hajj ayat 4. Jika diperhatikan hampir seluruh kata kutiba terletak pada Surat al-Baqarah, hal ini karena memang menurut sebagian riset hampir 80% kosa kata (mufradat) al-Quran ada di dalam Surat al-Baqarah. Secara bahasa kutiba diartikan sebagai "ditulis" atau "diputuskan", dalam konteks al-Quran kutiba diartikan sebagai "diwajibkan" (Ibrahim, 1994). Pemahaman mengenai makna **كاتب** ini juga dapat dijadikan sebagai stimulus bagi para santri untuk tergugah untuk memahami makna **كاتب** di berbagai ayat dengann masing-masing penggunaannya.

Sebagaimana yang disebutkan dalam teori Behaviorisme, respons merupakan tindakan yang dapat diamati yang lahir dari organisme atau dalam hal ini santri sebagai reaksi dari stimulus yang diberikan. Dengan demikian, respons yang diharapkan dari stimulus pembelajaran Bahasa Arab ini adalah kesadaran para santri penghafal Quran di Ribathul Quran II untuk berupaya mempelajari secara mandiri makna ayat-ayat al-Quran dan memahaminya berbekal pengetahuan kosa kata dan struktur Bahasa Arab yang telah dipelajari, bukan hanya dengan membaca arti terjemahan yang tertulis di mushaf terjemahan.

Efektifitas Stimulus dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Dampaknya Bagi Para Santri

Untuk mendapatkan data yang valid terkait efektivitas stimulus dalam pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II, penulis telah melakukan wawancara menggunakan teknik pengisian kuesioner kepada 15 responden yang merupakan jumlah keseluruhan santri yang menghuni kompleks Ribathul Quran II Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Namun sebelum melangkah menuju

pembuktian efektivitas stimulus, terlebih dahulu peneliti gali pendapat atau opini santri mengenai relasi antara menghafal al-Quran, memahami makna ayat dan mempelajari Bahasa Arab. Terdapat beberapa variabel pertanyaan dalam kuesioner yakni:

1. Menurut Anda, seberapa perlu seorang santri penghafal al-Quran memahami makna ayat al-Quran?
2. Secara umum apakah memahami Bahasa Arab dapat membantu seseorang untuk memahami makna ayat al-Quran?
3. Secara singkat apakah pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II telah membantu Anda untuk memahami makna ayat al-Quran?
4. Apakah pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II dapat menjadi stimulus bagi para santri untuk berupaya mempelajari dan memahami makna ayat al-Quran?
5. Apakah Anda sendiri telah tergugah untuk berupaya mempelajari dan memahami makna ayat al-Quran karena keberadaan Pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II?

Pengisian kuesioner oleh para responden menghasilkan data yang menjadi acuan penulis untuk menganalisis dampak dari stimulus yang diberikan sebagai respons yang mana keduanya merupakan pola interaksi dalam teori Behaviorisme. Berikut penulis paparkan data yang diperoleh beserta analisis di dalamnya dengan urutan variabel tiap pertanyaan.

Pertanyaan pertama berupaya menggali pendapat umum para santri mengenai urgensi memahami makna ayat al-Quran bagi para penghafal al-Quran. Pertanyaan tersebut dapat dianggap sebagai pertanyaan fundamental dalam kuesioner ini sebab tujuan akhir yang ingin dicapai oleh pengajar dari mempelajari Bahasa Arab adalah memahami makna ayat al-Quran. Ketika mengajar, ustaz selalu menanamkan doktrin bahwa menghafal al-Quran akan lebih sempurna jika diiringi dengan memahami maknanya. Terlebih lagi menurut salah satu responden masyarakat telah menyematkan stereotype bahwa penghafal al-Quran pasti memahami hukum-hukum Islam terutama yang termuat dalam al-Quran sehingga menurutnya memahami makna al-Quran adalah sebuah kelaziman bagi para penghafal al-Quran (Alfan, 2024). Melalui kuesioner didapatkan data bahwa 86,7% responden setuju bahwa memahami makna ayat al-Quran penting bagi seorang penghafal al-Quran. Persentase tersebut merepresentasikan 13 responden yang menjawab "sangat perlu", sedangkan jawaban "cukup perlu" dipilih oleh dua responden. Hal ini menunjukkan bahwa gap penelitian yang penulis ajukan di awal telah diafirmasi sendiri oleh para santri yang

bergelut dengan aktivitas menghafalkan al-Quran. Sebagian besar dari mereka secara sadar mengakui perlunya memahami makna ayat al-Quran bagi para penghafalnya.

Pertanyaan kedua adalah mengenai kegunaan memahami bahasa Arab dalam membantu memahami ayat al-Quran. Pertanyaan ini selain bersifat menggali opini individu, juga bersifat stimulus bagi para santri. Diharapkan dengan dihadapkannya variabel pertanyaan ini secara tidak langsung mereka akan menyadari dan setuju. Dari pertanyaan ini sebanyak 66,7 % setuju bahwa memahami Bahasa Arab dapat membantu untuk memahami makna ayat al-Quran. Ini menggambarkan bahwa mayoritas santri mengakui asumsi peneliti ini bahwa bahasa Arab sebagai ilmu alat dapat mengantarkan kepada pemahaman atas makna ayat al-Quran selain sebagai stimulus. Persentase 66.7 % merepresentasikan 10 jawaban untuk "iya", sedangkan jawaban "cukup membantu" dipilih oleh 5 orang responden.

Pertanyaan ketiga mulai bersifat khusus dan subjektif sebab menanyakan secara spesifik hasil dari pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II dari sudut pandang masing-masing santri. Redaksi pertanyaannya adalah "Menurut Anda pribadi, secara singkat apakah pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II telah membantu Anda untuk memahami makna ayat al-Quran?". Pertanyaan ketiga ini menghasilkan beberapa jawaban yang variatif. 11 santri atau responden menjawab "iya telah membantu", sedangkan satu santri menjawab "belum membantu", setelah peneliti telusuri dari daftar hadir ternyata satu santri yang menjawab demikian adalah santri yang sering tidak hadir di pembelajaran. Terdapat pula satu santri atas nama Robi Ramadhan yang menjawab disertai alasan yakni "Sedikit membantu ketika menemukan ayat ayat yang susah, jadi ada keinginan untuk buka kamus". Hal itu karena ustaz ketika mengajar sering membiasakan dan memandu para santri untuk membuka kamus digital agar mengetahui asal-usul pemaknaan yang tertulis dalam terjemahan mushaf. Satu responden lainnya bahkan menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II sangat membantu sekali untuk memahami makna sebagian ayat al-Quran. Satu responden lain menyatakan "terkadang membantu". mayoritas jawaban responden menunjukkan afirmasi atas asumsi penulis.

Pertanyaan keempat dan kelima merupakan pertanyaan inti dalam penelitian ini. Jawaban dari dua pertanyaan ini dapat memberikan bukti apakah stimulus yang diberikan oleh ustaz kepada para santri telah efektif atau tidak sama sekali. Pertanyaan keempat berbunyi "Apakah pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II dapat menjadi stimulus bagi para santri untuk berupaya mempelajari dan memahami makna ayat al-Quran?". Walaupun pertanyaan ini sudah mengarah kepada pertanyaan inti yang jawabannya akan menjadi data utama bagi peneliti, namun pertanyaan keempat ini sifatnya masih umum dalam artian setiap responden diminta untuk memberikan pandangan atau pendapatnya terkait keberlakuan stimulus tersebut bagi seluruh santri, bukan dirinya sendiri secara pribadi. Dalam artian masing-masing responden diminta untuk menjawab pertanyaan ini dengan

mengamati apa yang terjadi pada teman-teman sekamarnya yang turut pula mengikuti pembelajaran Bahasa Arab dan menerima stimulus dari ustaznya. Responden diminta untuk memberikan penilaian atau laporan mengenai apakah para santri telah tergugah untuk berupaya mempelajari secara mandiri dan memahami makna ayat al-Quran atau tidak. Dari pertanyaan tersebut diperoleh data bahwa 93,3% responden menyatakan afirmasi atau kesetujuannya bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran dengan metode pengajaran yang mengaitkan dengan ayat-ayat al-Quran dapat menjadi stimulus bagi mereka untuk sadar dan berupaya memahami makna ayat al-Quran. Persentase tersebut merepresentasikan jawaban dari 14 santri. Satu santri lainnya sebenarnya memberikan jawaban yang senada namun disertai alasan yakni "Iya, ya karena belajar bahasa arab adalah bahasa Qur'an, jadi kalau bisa hafal Qur'an, bisa me-maknainya, sekaligus bisa mengamalkannya akan pas menjadi santri yang notabennya pasti sehari-hari mengaji" (Albab, 2024).

Pertanyaan terakhir merupakan pertanyaan utama yang menjadi asumsi inti dari penelitian penulis. Pertanyaan yang memiliki redaksi "Apakah Anda sendiri telah tergugah untuk berupaya mempelajari dan memahami makna ayat al-Quran karena keberadaan Pembelajaran Bahasa Arab di Ribathul Quran II?" mulai menysasar jawaban individual setiap responden dengan mengungkapkan apa yang dialami dan dirasakan secara pribadi setelah sebelumnya hanya mengamati respon dari teman-teman sekitarnya. Jawaban yang diperoleh dari para responden untuk pertanyaan ini ternyata sangat memuaskan penulis sebab 80% responden menyatakan bahwa diri mereka merasa tergugah untuk berupaya mempelajari makna ayat-ayat al-Quran yang mereka hafalkan. Dengan demikian stimulus yang diberikan oleh ustaz berupa pengaitan materi dengan ayat al-Quran terbukti telah ampuh untuk membangkitkan kesadaran para santri untuk belajar memahami secara mandiri.

Adapun 80% tersebut mengandung arti bahwa 12 santri merasa tergugah, satu santri merasa biasa saja dan dua santri merasa sedikit tergugah. Bagi peneliti yang sekaligus ustaz dari pembelajaran Bahasa Arab di Komplek Ribathul Quran II tersebut, tiga santri yang belum merasa tergugah sepenuhnya untuk mempelajari makna al-Quran secara mandiri berbekal pemahaman Bahasa Arab yang telah diberikan merupakan sebuah pekerjaan rumah yang harus dituntaskan. Peneliti yang sekaligus ustaz ini akan mencoba mengelaborasi lebih dalam metode yang menarik dan sesuai agar seluruh santri yang berjumlah 15 orang dapat tergugah semuanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang penulis paparkan di atas, dapat disimpullkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab bagi santri di komplek Ribathul Quran II Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta telah mampu menjadi stimulus yang efektif untuk mendoromg para santri penghafal al-Quran di Ribathul Quran II untuk mempelajari dan memahami makna ayat-ayat al-Quran yang mereka

hafalkan. Hal ini karena pembelajaran Bahasa Arab yang mereka dapatkan disajikan sedemikian rupa oleh pengajarnya agar relevan dengan para peserta didik yang merupakan para santri yang setiap harinya bergelut dengan kalamullah yang berbahasa Arab. Pengajar sering kali mengaitkan pembahasan dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan ayat-ayat al-Quran baik dari segi kosa kata maupun struktur atau tata bahasa. Keberadaan pembelajaran Bahasa Arab yang menjadi stimulus bagi para santri untuk melakukan tindakan lain berupa mempelajari makna kandungan ayat selaras dengan rumusan teori belajar Behaviorisme khususnya yang dicetuskan oleh Thorndike, dengan begitu penggunaan teori Behaviorisme Thorndike dalam penelitian ini menurut penulis telah cocok dan sesuai. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih baik secara akademis maupun praktis dalam khazanah pesantren tahfizh al-Quran dan aktivitas menghafal al-Quran secara umum. Secara akademis diharapkan penelitian ini memberikan informasi bahwa di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Komplek Ribathul Quran II telah diterapkan pembelajaran Bahasa Arab dan secara umum mampu menunjang kualitas hafalan santrinya. Sedangkan secara praktis, penelitian ini secara tidak langsung memberikan rekomendasi kepada siapa saja yang ingin menghafalkan al-Quran atau kepada para pendiri dan pengasuh pondok pesantren tahfizh al-Quran untuk mengadopsi teknik menghafal al-Quran dengan pembelajaran Bahasa Arab sebagai penunjang. Penulis pribadi merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan komprehensif, sehingga diharapkan kedepannya muncul penelitian-penelitian lain yang membahas topik serupa dengan penelitian ini dengan kedalaman materi yang lebih baik. Adapun rekomendasi dan saran dari penulis terkait penelitian ini hendaknya penelitian selanjutnya mengkaji kasus serupa dengan teori Behaviorisme menurut tokoh yang lain seperti Skinner dan lainnya sebab setiap tokoh teori Behaviorisme memiliki penekanan dan ciri khas tersendiri yang akan memperkaya khazanah keilmuan penerapan teori belajar Behaviorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Ibrahim. (2007). *Al-'Arabiyyah baina Yadaik* jild 1. Riyadh: Arabic for All.
- Acim, Subhan Abdullah. (2022). *Metode Pembelajaran dan Menghafal al-Quran*. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (1991). *al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Quran*. Damaskus: al-Mu'ayyad.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, (2012). *Theoris Of Learning (Teori Belajar*

- Edisi Ketujuh). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bahrudin. (2022). *al-Quran dan Cara Menghafalnya*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. CA: Sage Publications.
- Gulo. W. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunawan, Peri. (2022). Memahami Teori Belajar Behavioristik Dan Implementasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Asaatidzah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.* 2(1): 72-93.
- Hamruni. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Ibn 'Aqil. (2014). *Syarh Alfiyyah (terj.)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ibrahim Musthafa. (1994). *al-Mu'jam al-Wasith Jilid 2*. Kairo: Dar al-Da'wah.
- Manna' al-Qathan. (2016). *Mabahits fi Ulum al-Quran (terj.)*. Bogor: Litera AntarNusa.
- Mustika, Abidin. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *Jurnal An Nisa'*. 15(1): 1-18.
- Noza Aflisia. (2016). Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Al-Qur'an. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. 1(01):1-25.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rifa'i Abu Bakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tawakkal. (2022) . Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Markaz Imam Nawawi Bulukumba. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*. 1 (2): 130-156.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

